

**MODEL PERENCANAAN KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN AKSESIBILITAS
NELAYAN PALABUHANRATU PADA PERBANKAN SYARIAH**

**FINANCIAL PLANNING MODEL IN IMPROVING THE ACCESSIBILITY OF
PALABUHANRATU FISHERS IN SHARIA BANKING**

**Tuti Kurnia^{1a}, Wildan Munawar², Maya Apriyana³, Romi Apriliansyah⁴, Aldi Wijaya⁵, Risma
Risdiyani⁶, Aulia Yasmin Syah⁷, Syidiq Syaifussalam⁸**

¹Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

²Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

³Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

⁴Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

⁵Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

⁶Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

⁷Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

⁸Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720.

^aKorespondensi e-mail : tuti.kurnia@unida.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to develop a financial planning model for fishermen in order to increase the accessibility of fishermen to Islamic financial institutions, especially Islamic banking, so that fishermen are no longer entangled in the circle of moneylenders. The research method was carried out using a qualitative approach. The sampling method was by conducting in-depth interviews with 16 fishermen in Palabuhanratu. The results show that the model that can be implemented is the PERKENEL model, which is a financial management planning model for fishermen which is prepared in order to improve the accessibility of fishermen in increasing the accessibility of fishermen to financial institutions in this case is Islamic financial institutions. This model involves several institutions and organizations and can be applied to fishermen who have groups of individual non-fishers. The focus of this model is on increasing the role of fisherman group leaders and providing special Islamic banking products for fishermen that combine fishermen's savings and financing for fishermen.

Key words: Accessibility, Financial Planning, Fisherman

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun model perencanaan keuangan bagi nelayan agar meningkatkan aksesibilitas nelayan terhadap lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah, sehingga nelayan tidak lagi terjerat dalam lingkaran rentenir. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan sampel dengan melakukan interview mendalam terhadap 16 nelayan di Palabuhanratu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dapat

diimplementasikan adalah model PERKENEL yaitu model perencanaan pengelolaan keuangan bagi nelayan yang disusun dalam rangka meningkatkan aksesibilitas nelayan dalam meningkatkan aksesibilitas nelayan terhadap lembaga keuangan dalam hal ini adalah lembaga keuangan syariah. Model ini melibatkan beberapa lembaga dan organisasi dan dapat diterapkan pada nelayan yang memiliki kelompok bukan nelayan individu. Fokus dari model ini adalah peningkatan peran ketua kelompok nelayan dan penyediaan produk perbankan syariah khusus bagi nelayan yang menggabungkan antara tabungan nelayan dan pembiayaan bagi nelayan.

Kata kunci: Aksesibilitas, Perencanaan Keuangan, Nelayan

Kurnia, T., Munawar, W., Apriana, M., Apriliansyah, M. R., Risdiani, R., Syah, A. Y., & Syaifussalam, S. 2021. Model Perencanaan Keuangan Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Nelayan Palabuhanratu Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Nisbah* 7 (2): 117-126.

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu profesi yang memiliki pendapatan yang tidak teratur baik secara jumlah dan waktunya. Pendapatan nelayan memiliki siklus yang berbeda tergantung dari masanya yaitu masa paceklik dan panen raya. Nelayan dapat digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok nelayan besar/juragan, nelayan kecil dan nelayan buruh (Rahman dan Alhifni, 2019; Kurnia dan alhifni, 2018). Pendapatan nelayan di Palabuhanratu pada saat panen raya bagi nelayan juragan mencapai 154 juta rupiah, nelayan kecil 11 juta rupiah dan nelayan buruh tergantung pemberian dari nelayan juragan atau nelayan kecil. Sementara itu pada saat paceklik pendapatan mereka menurun drastis biasa mencapai 900 ribu rupiah sampai dengan 0 rupiah (Rahman dan Alhifni, 2019).

sulitnya kehidupan ekonomi nelayan, karena sebagian besar nelayan meminjam dari rentenir dengan tingkat bunga yang cukup tinggi. Kombinasi antara fluktuatifnya pendapatan dan perilaku penggunaan atau pengelolaan keuangan menjadi salah satu sebab nelayan berada pusingan kemiskinan (Imran, 2003; Kurnia dan Safitri, 2020).

Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan keuangan bagi keluarga nelayan. Perencanaan keuangan yang baik akan berdampak pada mudahnya melakukan kontrol terhadap pengeluaran

keluarga juga alokasi dana yang telah dianggarkan (Maulana, 2013). (Margaretha & Sari, 2015) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa pengetahuan keuangan tak dapat terpisahkan dalam kehidupan karena akan berguna pada saat membuat keputusan keuangan. (Setiawan, 2013) memaparkan hasil riset Share of Wallet dilakukan oleh perusahaan riset Lembaga Kadence International Indonesia (2013) dan temuannya banyak orang Indonesia yang terbelit hutang. Gaya hidup masyarakat Indonesia di kota besar dan kecil sangat boros. Dari analisisnya berdasarkan hasil survei, kebanyakan kelompok masyarakat yang boros karena mereka ingin merasakan gaya hidup kelas atas. Dari 3.000 responden pada 12 kota di Indonesia, 33% masuk kategori hampir bangkrut (on edge), 28% masuk kelompok bangkrut (broke).

Menurut Senduk (2001) perencanaan keuangan adalah proses merencanakan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Yang dimaksud dengan tujuan keuangan itu adalah keinginan keuangan yang ingin direalisasikan. Pengetahuan atau literasi keuangan akan memberikan dampak terhadap rumah tangga dalam memutuskan pengelolaan keuangannya. Hal ini akan mendorong rumah tangga untuk lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengeluarkan uang. Model perencanaan keuangan pada Rumah tangga nelayan dilakukan agar nelayan dapat mengimplementasikan dengan mudah

sehingga dapat memperbaiki pola pengelolaan keuangan nelayan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian rumah tangga nelayan.

MATERI DAN METODE

Konsep Dasar Aksesibilitas Permodalan

Aksesibilitas permodalan adalah kemudahan yang dicapai oleh nelayan dalam mendapatkan modal untuk membeli peralatan tangkap ikan. Aksesibilitas permodalan menjadi salah satu aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan usaha nelayan. Hal ini disebabkan kendala keterbatasan akses ke sumber-sumber permodalan, terutama ke lembaga keuangan formal seperti bank. Pada umumnya, sumber permodalan nelayan rata-rata berasal dari para pengepul ikan. Ketergantungan nelayan kepada pengepul untuk mendapatkan modal investasi telah "mewajibkan" nelayan untuk menjual hasil tangkapan kepada pengepul. Pengepul berkewajiban menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan investasi dan modal produksi nelayan serta saat nelayan menghadapi paceklik. Sedangkan kewajiban nelayan adalah menjual hasil tangkapan kepada pengepul dengan harga yang cenderung tidak elastis dan berpihak kepada pedagang pengepul (Cahyono & Nadjib, 2014).

Konsep Dasar Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah lembaga yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito, untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan permodalan dengan menggunakan prinsip Syariah. Fungsi LKS adalah lembaga yang dibentuk untuk menjembatani masyarakat berkelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan permodalan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa aktivitas utama LKS adalah memberikan layanan tabungan

sebagai penghimpunan dana, dan layanan pembiayaan sebagai impelmentasi penyaluran dana kepada masyarakat yang bisa dijadikan sebagai permodalan oleh nelayan. Adapun beberapa bentuk LKS yang menyediakan modal bagi masyarakat adalah Bank Syariah, Koperasi Syariah dan Baitul Maal wa Tamwil (BMT).

Bank Syariah adalah suatu sistem bank yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem syariah berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha yang bersifat (haram). Koperasi syariah merupakan aktivitas usaha berlandaskan keanggotaan yang bergerak pada bidang simpanan, pembiayaan, dan investasi berdasarkan penerapan sistem bagi hasil (syariah). Sedangkan BMT adalah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat atau bisa dikatakan sebagai bentuk lain dari koperasi Syariah yang memiliki tugas dan fungsi yang hampir sama, biasanya pada awal pendirian menggunakan sumber daya, dana atau modal, dari masyarakat setempat.

Pengelolaan Keuangan

Menurut Devas (2007:279) pengelolaan keuangan berarti mengurus dan mengatur keuangan dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab (*accountability*) Organisasi harus mempertanggungjawabkan keuangannya kepada lembaga atau orang yang berkepentingan yang sah, lembaga atau orang dan masyarakat umum. Adapun unsur-unsur penting dalam tanggung jawab adalah mencakup keabsahan yaitu setiap transaksi keuangan harus berpangkal pada wewenang hukum tertentu dan pengawasan yaitu tata cara yang efektif

untuk menjaga kekayaan uang dan barang serta mencegah terjadinya penghamburan dan penyelewengan dan memastikan semua pendapatan yang sah benar-benar terpungut jelas sumbernya dan tepat penggunaannya.

- b) Mampu memenuhi kewajiban keuangan Pengelolaan keuangan harus ditata dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu melunasi semua kewajiban atau ikatan keuangan baik jangka pendek, jangka panjang maupun pinjaman jangka panjang pada waktu yang telah ditentukan.
- c) Kejujuran Hal-hal yang menyangkut pengelolaan keuangan pada prinsipnya harus diserahkan kepada pegawai yang betul-betul jujur dan dapat dipercaya.
- d) Hasil guna (*effectiveness*) dan daya guna (*efficiency*) Merupakan tata cara mengurus keuangan harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan program dapat direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dengan biaya yang serendah-rendahnya dan dalam waktu yang secepat-cepatnya.
- e) Pengendalian Para aparat pengelola keuangan dan petugas pengawasan harus melakukan pengendalian agar semua tujuan tersebut dapat tercapai.

Secara ringkas pengelolaan keuangan adalah upaya yang dilakukan sebuah perusahaan dalam merancang kegiatan yang berkaitan dengan penyimpanan serta pengendalian dana dan aset atau sebuah tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang.

Nelayan

Pada dasarnya, kehidupan nelayan tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat lainnya. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pesisir dan kehidupannya bergantung pada hasil laut. Secara umum, nelayan terbagi menjadi dua bagian, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memiliki pendapatan rendah dan kemampuan ekonomi terbatas, sehingga

kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan cara tradisional karena modal yang terbatas (Alpharesy, dkk, 2012), (Sudarso, 2010:1).

Sedangkan nelayan modern merupakan nelayan yang melakukan kegiatan tangkap ikan dengan cara modern. Cara modern yang dimaksud adalah menggunakan kapal besar, sistem keamanan atau keselamatan yang memadai dan peralatan modern seperti pukat, yaitu semacam jaring besar dan panjang untuk menangkap ikan dimana penggunaannya memakai pelampung sebagai pelindung keselamatan saat menggunakannya. Jenis nelayan modern ini jumlahnya lebih sedikit dibanding nelayan tradisional yang kehidupannya rata-rata berada dibawah garis kemiskinan, karena sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia adalah nelayan tradisional, termasuk nelayan di Pangandaran dan Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. (Fahmi, 2011:125).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan nomor 7 pasal 1 tahun 2016, nelayan terbagi ke dalam beberapa golongan, antara lain:

- 1) Nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
- 2) Nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik yang menggunakan kapal tangkap maupun kapal tangkap paling besar.
- 3) Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya.
- 4) Nelayan buruh adalah nelayan yang menyediakan tenaganya yang turut serta dalam usaha penangkapan ikan.
- 5) Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki kapal penangkap ikan yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan dan secara aktif melakukan penangkapan ikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Pemilihan jenis penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini ingin mendapatkan deskripsi yang mendetail tentang objek penelitian dalam hal ini adalah pengelolaan keuangan nelayan. Metode pengumpulan sampel dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap 16 nelayan di Palabuhanratu. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (narasumber) dengan maksud mengetahui informasi secara mendalam langsung dari sumbernya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena peneliti sudah mengetahui apa saja yang harus ditanyakan kepada narasumber, sehingga sebelum melakukan wawancara peneliti telah mempersiapkan pertanyaan menyangkut penelitian yang sedang dilakukan. Jenis wawancara ini digunakan untuk meminimalisir kemungkinan kesalahan-kesalahan yang bisa terjadi saat proses wawancara seperti jawaban narasumber yang tidak sesuai dan sebagainya (Sunyono, 2011). Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021. Nelayan yang dipilih merupakan nelayan yang terkumpul dalam kelompok nelayan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah nelayan di Pelabuhan Ratu mencapai 9.054 nelayan terbanyak di Provinsi Jawa Barat yang meliputi Desa Cikahuripan, Desa Pajagan, Desa Cisolak dan Desa Bantar Gadung. Nelayan Pelabuhan Ratu, rata-rata tidak pernah meminjam kepada lembaga keuangan kecuali nelayan juragan yang membutuhkan dana dalam jumlah besar. Lembaga keuangan seperti koperasi

nelayan (KUD) di Pelabuhan Ratu tidak berjalan sama sekali bahkan tidak ada. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut nelayan tidak memanfaatkan fasilitas pinjaman atau pembiayaan pada lembaga keuangan, melainkan meminjam pada tetangga, saudara dan tengkulak.

Kebiasaan meminjam nelayan dilakukan secara turun temurun, hal ini tentunya karena lemahnya pengelolaan keuangan dikalangan nelayan. Kebiasaan ini mendatangkan kerugian pada nelayan salah satunya adalah pinjaman pada tengkulak dengan sistem bunga menyebabkan nelayan harus mengembalikan uang dalam jumlah yang besar akibat dari pembengkakan bunganya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap nelayan maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan terkait dengan rendahnya pengelolaan keuangan, Paling tidak terdapat lima masalah pokok antara lain:

1. Persepsi

Persepsi nelayan di Palabuhanratu terhadap pengelolaan keuangan masih keliru. Nelayan mempersepsikan tentang pengelolaan keuangan itu bukan dalam ranah nelayan tapi ranahnya perusahaan. Nelayan tidak membutuhkan pengelolaan keuangan karena jumlah uang yang mereka miliki terbatas. Sementara itu, pengelolaan keuangan hanya dapat dilakukan bagi individu atau orang yang memiliki banyak uang. Padahal jika dilihat dari siklus penerimaan dan pengeluaran nelayan, justru nelayan sangat membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini seperti disampaikan pak Enjang "*nelayanmah gak punya uang buat dikelola*". Sehingga sangat penting untuk merubah persepsi nelayan terhadap pengelolaan keuangan.

2. Pengetahuan

Pengetahuan nelayan terhadap pengelolaan keuangan pun masih sangat terbatas. Seluruh nelayan sepakat tidak pernah menggunakan pengelolaan keuangan sama sekali, baik untuk kebutuhan melaut ataupun untuk kebutuhan keluarga. Pengelolaan keuangan yang dilakukan sangat sederhana dan tidak pernah dilakukan pencatatan sama sekali. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan hanya terbatas pada hasil jual yang diperoleh dari penjualan tangkapan ikan nelayan kepada tempat pelelangan ikan, harga ikan, jumlah ikan yang diperoleh, ikan yang mahal atau ikan yang murah. Nelayan juga tidak mengetahui bahwa bensin, makanan untuk melaut serta tenaga yang digunakan merupakan bagian dari biaya.

3. Kemudahan

Kemudahan merupakan hal yang selalu dicari oleh nelayan, sementara itu kesulitan merupakan hal yang dihindari nelayan. Pencatatan keuangan masih merupakan hal yang dipandang rumit bagi nelayan. Hal ini menyebabkan nelayan enggan untuk melakukan pencatatan.

4. Kebiasaan

Kebiasaan nelayan dalam melakukan pengelolaan keuangan yang sudah dilakukan terkait dengan hasil melaut adalah dengan melakukan "sistem tembak". Sistem tembak adalah sistem yang diterapkan nelayan di Palabuhanratu dalam membagi hasil tangkap dan hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh nelayan. Mekanisme dari sistem tembak dalam bagi hasil merupakan cara yang sangat sederhana yaitu sistem yang dilakukan adalah setiap melaut nelayan pemilik kapal biasanya mengajak nelayan buruh antara 2-3 orang perkapal. Hal ini dilakukan karena kapal nelayan berukuran kecil yaitu berukuran antara 5-10GT sehingga daya tampungnya terbatas.

Setelah mereka mendapatkan tangkapan ikan maka mereka akan menjual hasil tangkapan mereka baik ke tempat pelelangan ikan atau ke pengepul ikan, hasilnya akan langsung dibagi rata kesemua nelayan yang ikut melaut. Jika jumlah total nelayan yang ikut melaut ada 4 orang dan hasil yang diperoleh Rp. 3.000.000,- maka masing-masing nelayan mendapatkan Rp. 750.000,-

5. Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan nelayan sangat memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik yang khas tersebut adalah instabilitasnya penerimaan nelayan. Instabilitas tersebut disebabkan karena hasil tangkap ikan sangat dipengaruhi oleh musim dan juga gelombang laut dan jenis ikan tangkapan. Terdapat beberapa bulan yang nelayan di Palabuhanratu memperoleh tangkapan yang sangat sedikit atau disebut sebagai musim paceklik. Namun, disaat lainnya nelayan juga bisa mendapatkan hasil yang melimpah atau disebut masa panen raya. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Palabuhanratu dan Pangandaran maka nelayan kecil Palabuhanratu mendapatkan penghasilan dirata-ratakan secara keseluruhan paling tinggi sebesar Rp. 11.625.000 dalam sekali melaut. Hal ini diperoleh pada saat panen raya jumlah tersebut masih belum dibagi dengan nelayan juragan. Sedangkan paling rendah dalam sekali melaut bisa mencapai kisaran Rp. 357.500 pada musim paceklik. Untuk penghasilan nelayan kecil di Pangandaran kisaran Rp.5.600.000 dengan pendapatan paling kecil pada musim paceklik kisaran Rp. 255.000. Musim panen merupakan musim pada saat ikan banyak tersedia dilautan. Faktor yang menentukan jumlah atau perolehan pendapatan nelayan antara lain faktor cuaca, jenis ikan tangkapan, musim atau bulan tangkapan. Jenis ikan

menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendapatan nelayan meningkat. Meskipun jumlah ikan yang diperoleh banyak, jika jenis ikannya termasuk pada golongan ikan dengan harga rendah seperti ikan pepetek maka pendapatan nelayan tidak akan terdongkrak menjadi lebih tinggi (Kurnia & Alhifni, 2018).

Disisi lain nelayan sangat membutuhkan bantuan permodalan yang tentunya akan sangat terkait erat dengan kualitas usaha para nelayan di Palabuhanratu. Keterbatasan usaha nelayan banyak dipengaruhi oleh tingginya

biaya perbaikan perahu dan alat-alat yang digunakan dalam melakukan penangkapan ikan. Semakin baik kualitas perahu dan alat maka akan semakin banyak kuantitas hasil ikan yang didapatkan. Apabila akses bantuan permodalan bisa terealisasi, nelayan akan sangat terbantu.

Selain faktor permodalan yang kuat bagi nelayan, keterampilan pengelolaan keuangan juga dibutuhkan bagi setiap individu nelayan karena hal ini akan sangat berhubungan dengan manajemen keuangan kerja maupun keluarga nelayan. Dua faktor ini menjadi sangat berarti bagi kesejahteraan nelayan.

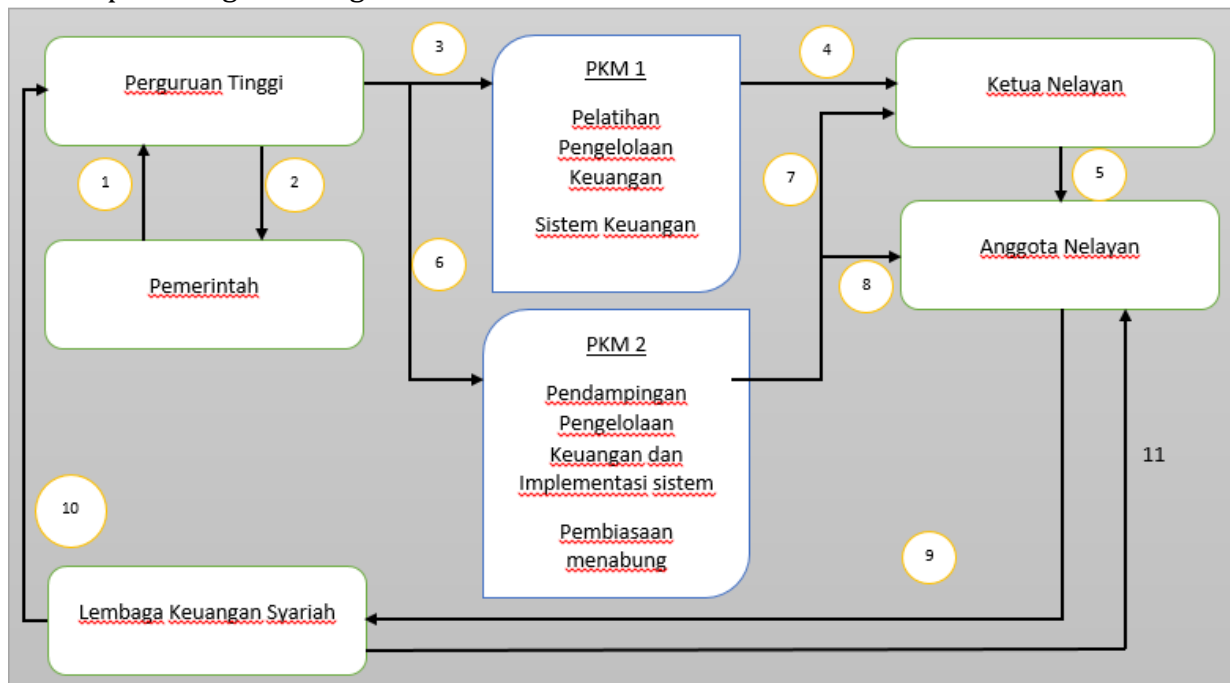
Tabel 1. Matrik Dinamik dari Pengelolaan Keuangan Nelayan Palabuhanratu

| Kesulitan dan Masalah yang Terjadi | Pokok Masalah | Penyelesaian Masalah | Program/Kegiatan Penyelesaian Masalah |
|---|--|---|---|
| Persepsi nelayan yang masih keliru | Kelirunya persepsi nelayan menyebabkan kesulitan dalam merubah perilaku | Merubah persepsi nelayan terhadap pengelolaan keuangan | Pendampingan dalam merubah persepsi nelayan (p) |
| Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang terbatas | Terbatasnya pengetahuan menyebabkan tidak mencari alternatif lain yang lebih baik | Meningkatkan pengetahuan nelayan terhadap pengelolaan keuangan | Pelatihan-pelatihan untuk peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan. (p) |
| Kecendrungan untuk memilih kemudahan yang keliru | Lemahnya ketertarikan dalam mencari sesuatu yang baru | Meningkatkan minat nelayan dalam mengeksplorasi hal yang baru | Program peningkatan motivasi dan minat nelayan dalam berinovasi (p) |
| Kebiasaan pengelolaan keuangan hasil tangkap yang menggunakan sistem tembak | Sistem tidak memperhitungkan biaya-biaya yang timbul, sehingga tidak terlihat kerugian atau untuk yang diperoleh dari hasil melaut | Memperkenalkan metode atau sistem pengelolaan keuangan khusus bagi nelayan yang mudah untuk diaplikasikan | Sistem pengelolaan Keuangan bagi Nelayan (s) |
| Instabilitas Hasil Tangkap | Fluktuasi pendapatan nelayan yang menyebabkan kontinyuitas pinjaman yang dilakukan nelayan | Mengelola keuangan nelayan dan membiasakan menabung dikalangan nelayan | Tabungan Khusus Nelayan yang bersinergi dengan permodalan (s, p) |

*Struktural (S) Prosedur (P)

Berdasarkan hasil pada matriks dinamik tersebut maka dapat disusun model perencanaan pengelolaan keuangan yang dinamakan model "PERPEKNEL". Model PERPEKNEL merupakan model perencanaan pengelolaan keuangan bagi nelayan yang disusun dalam rangka meningkatkan aksesibilitas nelayan dalam meningkatkan aksesibilitas nelayan terhadap lembaga keuangan dalam hal ini

adalah lembaga keuangan syariah. Model ini melibatkan beberapa lembaga dan organisasi dan dapat diterapkan pada nelayan yang memiliki kelompok bukan nelayan individu. Peningkatan peran ketua kelompok menjadi salah satu fokus dalam model ini. Adapun model PERPEKNEL dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model PERPEKNEL

Adapun keterangan dari model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi, dimana perguruan tinggi sebagai pelaksana kegiatan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang merupakan bagian dari Tridarma perguruan tinggi.
2. Perguruan tinggi berkoordinasi dengan pemerintah dan melaporkan seluruh kegiatan PKM kepada pemerintah.
3. Perguruan tinggi merencanakan program PKM yang terbagi menjadi dua bagian, pada bagian pertama atau PKM I, kegiatan ditujukan bagi ketua kelompok nelayan dalam hal ini adalah untuk meningkatkan peran ketua kelompok nelayan. Hal ini dilakukan karena biasanya pemilihan ketua

kelompok dalam kelompok nelayan salah satunya dipilih berdasarkan tingkat pendidikan, kedudukan atau pun pengalaman, sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan bagi nelayan dan meningkatkan keterserapan materi yang disampaikan. Selain dari itu juga dapat meminimalkan biaya.

4. Perguruan tinggi menyelenggarakan atau melaksanakan kegiatan pelatihan dan pengenalan sistem keuangan pada ketua kelompok nelayan.
5. Ketua kelompok nelayan mentransfer ilmu yang diperoleh kepada anggota nelayan dengan mekanisme yang biasa mereka lakukan, hal ini juga meningkatkan keterserapan ilmu pada nelayan anggota.

6. Perguruan tinggi merencanakan dan menyusun konsep dan kesiapan untuk pelaksanaan PKM lanjutan atau tahap II, yang merupakan kegiatan pendampingan bagi pengelolaan keuangan dan pembiasaan menabung.
7. Perguruan tinggi melaksanakan program PKM lanjutan berupa pendampingan bagi ketua kelompok.
8. Perguruan tinggi melaksanakan program PKM lanjutan berupa pendampingan bagi anggota kelompok.
9. Setelah mampu mengimplementasikan pengelolaan keuangan termasuk kebiasaan menabung maka nelayan dapat berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah.
10. Lembaga keuangan syariah dapat meminta informasi kepada perguruan tinggi sebagai pihak yang dapat memberikan rekomendasi bagi informasi karakter nelayan dan kesiapan nelayan dalam pengelolaan keuangannya.

Lembaga keuangan syariah dapat memberikan jenis jasa perbankan khusus bagi permodalan nelayan yang terintegrasi dengan tabungan nelayan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Nelayan merupakan salah satu profesi yang memiliki kelemahan dalam bidang pengelolaan keuangan yang menjadi salah satu sebab dari lemahnya aksesibilitas nelayan terhadap lembaga keuangan, termasuk lembaga keuangan syariah. Salah satu metoda yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan adanya model yang dinamakan model "PERPEKNEL", yaitu model perencanaan pengelolaan keuangan bagi nelayan yang disusun dalam rangka meningkatkan aksesibilitas nelayan dalam meningkatkan aksesibilitas nelayan terhadap lembaga keuangan dalam hal ini adalah lembaga keuangan syariah. Model ini melibatkan beberapa lembaga dan organisasi dan dapat diterapkan pada nelayan yang

memiliki kelompok bukan nelayan individu.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan nelayan dalam pengelolaan keuangan yang akan berdampak pada peningkatan kemampuan nelayan dalam mengakses lembaga keuangan syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas hibah yang diberikan untuk pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Djuanda Bogor dan Direktorat Riset Pengabdian Masyarakat Universitas Djuanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpharesy, M. A., Anna, Z., & Yustiati, A. (2012). Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(1).
- Cahyono, B. D., & Nadjib, M. (2014). Implikasi Kendala Struktural dan Kelangkaan Modal terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Nelayan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 119-133.
- Devas. 2007. Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fahmi, I. (2011). Strategi Pengentasan Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi Kasus Nelayan Tradisional Desa Bagan Percut) . *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol.4, No.2 , 124- 128.
- Imron, Masyuhri. (2003). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol.05, No. 01, Tahun 2003.
- Kurnia, T., Fatimah, J. S., & Alhifni, A. (2019). Sharia Loss Insurance Model For Small Fishermen (A Case Study of

- Pelabuhan Ratu and Pangandaran). *Proceeding UII-ICABE*, 1(1), 297-303.
- Kurnia, T., & Alhifni, A. (2018). IJMS: Alternatif Model Pembiayaan Syariah Bagi Nelayan Kecil di Indonesia. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 714-728.
- Kurnia, T., & Safitri, D. (2020). MODEL OF DISTRIBUTION OF ZAKAT FUNDS FOR FISHERMEN THROUGH IMFS. *CHAIRMAIN PREFACE*, 106.
- Margaretha, F., & Sari, S. M. (2015). Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit di Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 16(2), 132-144.
- Maulana Firdaus, T. A. (2013). Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan dan Kaitannya dengan Kemiskinan: Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur . *Jurnal Sosek KP Vol.8*, No.1, 49-60.
- Rahman, A. A., & Alhifni, A. (2019). ANALISIS KEBUTUHAN NELAYAN TERHADAP PEMBIAYAAN LKMS. *JURNAL SYARIKAH : JURNAL EKONOMI ISLAM*, 4(2), 152-162. <https://doi.org/10.30997/jsei.v4i2.1506>
- Rimawati, R., Kurnia, T., & Alhifni, A. (2019). Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port). *JEBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) | JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*, 5(2), 134-167.
- Senduk, Safir, (2001). *Mengelolah Keuangan Keluarga*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Setiawan, S. R. D. (2013). Demi Gengsi, Seperempat Masyarakat Indonesia Gemar Berutang. *Kompas*. Retrieved from <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/20/1504379/Demi.Gengsi.Seperempat.Masyarakat.Indonesia.Gemar.Berutang>
- Sudarso. (2010). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, Vol.1, No.2, 1-12.
- Sunyono. (2011). Teknik Wawancara (Interview). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tain, A. (2011). Penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan di wilayah tangkap lebih Jawa Timur. *Jurnal Humanity*, 7(1).